

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN
EMOSIONAL REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
ADVENT PAREPEI**

Rivaldo B. Wauran

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email: aldo.wauran@gmail.com

Tellma M. Tiwa

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email: tellmatywa@unima.ac.id

Dewo A. N. Narosaputra

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email: dewonarosaputra@unima.ac.id

Abstrak - Pada masa remaja ini, keadaan emosi remaja masih labil, ketika mereka bahagia mereka lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meletup-letup, bahkan remaja mudah terjerumus kedalam tindakan yang tidak bermoral seperti tawuran, mengejek-ejek temannya dan sebagainya. Pentingnya kemampuan mengontrol emosi bagi remaja adalah, mampu menghadapi frustrasi, semangat optimisme, dan mampu menjalani hubungan dengan orang lain atau empati. pentingnya peran orang tua dalam perkembangan emosi anak. Pada tahap jangka panjang anak mewarisi emosi dari kedua orang tuanya. Orang tua memiliki lebih banyak kekuatan untuk menentukan jalanya interaksi dengan diri anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jumlah subjek pada penelitian ini sejumlah 64 siswa. Instrumen yang digunakan adalah skala kecerdasan emosi dengan nilai reliabilitas 0,818 dan skala pola asuh orang tua dengan nilai reliabilitas 0,899. Dan hasil dari penelitian menunjukkan 0,331 atau 33,1 % pengaruh antara Pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil juga didapatkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional antara pola asuh permisif dan otoritatif.

Kata Kunci : Pola asuh orang tua, kecerdasan emosional, siswa

Abstract - In this teenage period, the emotional state of teenagers is still unstable, when they are happy they forget themselves because they are unable to hold back their emotional outbursts, even teenagers easily fall into immoral acts such as brawls, mocking their friends and so on. The importance of the ability to control emotions for adolescents is being able to deal with frustration, the spirit of optimism, and being able to have relationships with other people or empathy. the importance of the role of parents in the emotional development of children. In the long-term stage, children inherit emotions from both parents. Parents have more power to determine the course of interaction with their children. This study uses a quantitative approach. The number of subjects in this study were 64 students. The instrument used is the emotional intelligence scale with a reliability value of 0.818 and the parenting style scale with a reliability value of 0.899. And the results of the study show 0.331 or 33.1% influence between parenting parents on students' emotional intelligence, the rest is influenced by other factors. The results also found that there is a significant difference in emotional intelligence between permissive and authoritative parenting styles.

Keywords: parenting style, emotional intelligence, students

PENDAHULUAN

Pola asuh adalah suatu cara yang digunakan oleh orang dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak – anaknya mencapai tujuan yang diinginkan, dimana tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral dan standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti (Mussen,2016).

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anaknya yaitu bagaimana sikap antara perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak, termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai / atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkansikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya (Aisyah,2010).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti menerapkan aturan, mengajarkan nilai / norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan serta memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dan terkait dengan kondisi psikologis anak bagaimana cara orang tua mengkomunikasikan perasan dan norma - norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan cita-cita bangsa. Harapan dan masa depan bangsa merupakan tanggung jawab remaja. Oleh karena itu masyarakat sangat mendambakan sosok remaja yang mampu mengembangkan potensi dirinya atau -tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan

moral-spiritual). Sehubungan dengan aspek perkembangan remaja, pada saat mencapai tugas ini ditemukan banyak permasalahan emosional remaja berupa gejala-gejala tekanan perasaan, frustrasi, atau konflik internal maupun konflik eksternal pada diri individu. Konflik-konflik internal maupun konflik-konflik eksternal ini telah ditemukan dan melanda individu yang masih dalam proses perkembangannya. Sejalan dengan pendapat Syamsu Yusuf (2003) bahwa remaja (siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) adalah siswa yang sedang berada dalam proses berkembang ke arah kematangan. Namun dalam menjalani proses perkembangan ini, tidak semua remaja dapat mencapainya secara mulus. Di antara para remaja masih banyak yang mengalami masalah, yaitu remaja yang menampilkan sikap dan perilaku menyimpang, tidak wajar dan bahkan moral, seperti: bolos dari sekolah, tawuran, tindak kriminal, mengkonsumsi minuman keras (miras), menjadi pecandu Napza, dan free sex (berhubungan sebadan sebelum menikah).

Emosi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, emosi positif maupun negatif. Santrock mengungkapkan bahwa emosi dipengaruhi oleh dasar biologis dan juga pengalaman masa lalu. Terutama ekspresi wajah dari emosi, disini dituliskan bahwa emosi dasar seperti bahagia, terkejut, marah, dan takut memiliki ekspresi wajah yang sama pada budaya yang berbeda.

Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Woolfson

menyebutkan bahwa anak memiliki kebutuhan emosional, seperti ingin dicintai, dihargai, rasa aman, merasa kompeten dan mengoptimalkan kompetensinya.

Orangtua adalah seseorang yang pertama kali harus mengajarkan kecerdasan emosi kepada anaknya dengan memberikan pengalaman, pengetahuan dan teladan. Keterlibatan orangtua dalam memberikan bimbingan serta arahan bagi anak akan menentukan keberhasilan anak pada tahap selanjutnya. Pada hakikatnya kecerdasan emosi adalah suatu jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya (Siringoringo, 2018).

Selanjutnya, pendapat lain mengenai peran penting orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak telah dikemukakan oleh para ahli. Younnis (Sasisch, 2001) menekankan pentingnya peran orang tua dalam perkembangan emosi anak. Pada tahap jangka panjang anak mewarisi emosi dari kedua orang tuanya. Orang tua memiliki lebih banyak kekuatan untuk menentukan jalanya interaksi dengan diri anak.

Zulkifli (2006) pada masa remaja ini, keadaan emosi remaja masih labil, ketika mereka bahagia mereka lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meletup-letup, bahkan remaja mudah terjerumus kedalam tindakan yang tidak bermoral seperti tawuran, mengejek-ejek temannya dan sebagainya. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka dari pada pikiran yang realistis. Meskipun

meningkatnya kemampuan kognitif dan kesadaran dari remaja dapat mempersiapkan mereka untuk dapat mengatasi stres dan fluktuasi emosional secara efektif, banyak remaja tidak dapat mengelola emosinya secara efektif. Sebagai akibatnya, mereka rentan marah, kurang mampu mengendalikan emosi, yang selanjutnya dapat memicu munculnya berbagai masalah dengan emosi negatifnya.

Pentingnya kemampuan mengontrol emosi bagi remaja adalah, mampu menghadapi frustrasi, semangat optimisme, dan mampu menjalani hubungan dengan orang lain atau empati. Iman Firmansyah (2010: 29) menyatakan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

Seorang yang dapat mengontrol emosinya dengan baik akan menghasilkan kinerja yang baik pula. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Meyer (2000), kecerdasan emosional merupakan faktor yang sama pentingnya dengan kemampuan teknis dan analisis untuk menghasilkan kinerja yang optimal.

Menurut Moslem ada tiga tips yang diperlukan untuk bagaimana cara belajar mengontrol emosi secara sehat dan tepat saat menghadapi persoalan. Pertama, ketika menghadapi problem, jangan menghukum diri sendiri. Ini bisa dilakukan dengan cara terbaik melepaskan stres tanpa bantuan psikiater atau psikolog yaitu mengobrol atau mengungkapkan isi hati kepada keluarga atau sahabat. Kedua, walaupun pahit, ikhlaskan berbagai hal yang sudah terjadi. Kita tidak akan pernah bisa memutar balik arah jarum jam

kehidupan yang sudah dijalani. Ketiga, ambillah hikmah dari masalah itu dan berperilaku bijak kedepan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melihat apakah pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan emosional remaja yang pada akhirnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional siswa SMP Advent Parepei"

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu elemen penting dalam penelitian, sebab metode penelitian menyangkut cara yang benar dalam pengumpulan data, analisis data dan pengambilan keputusan hasil penelitian (Hadi, 2000). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi remaja di SMP Advent Parepei.

Untuk dapat menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan indentifikasi variabel-variabel yang ada pada penelitian ini. Dalam penelitian ini variabel yang terlibat adalah:

1. Variabel Bebas (independent variable) : Pola asuh orang tua
2. Variabel Tergantung (dependent variable) : Kecerdasan Emosi

Definisi operasional penelitian bertujuan agar pengukuran variabel penelitian lebih terarah sesuai dengan tujuan dan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kecerdasan Emosional (Y)

Kecerdasan emosional terdiri dari beberapa aspek yang dapat diamati, aspek tersebut yaitu kesadaran diri,

mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, dan membina hubungan, jadi seseorang yang memiliki kecerdasan emosional adalah seseorang yang memiliki kecakapan individu dalam mengenali, memahami emosi dirinya sendiri dan dapat membaca emosi orang lain serta kemampuan mengelola emosi sendiri dengan cara mengontrol emosi negatif dan merespon emosi orang lain dengan tepat pada situasi yang tepat.

Pola Asuh Orangtua (X)

Pola asuh dibedakan menjadi menjadi tiga macam; pola asuh otoriter, yakni orangtua yang memiliki sikap "acceptance" rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku (keras) serta cenderung emosi dan bersikap menolak. Permisif yakni orangtua yang bersikap "acceptance" tinggi, namun kontrolnya rendah dan memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya. Sedangkan Otoritatif yakni orangtua yang bersikap "acceptance" dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk. Sikap tersebut dikategorikan menurut dua dimensi yakni responsiveness dan demandingness. Dalam penelitian ini semua ciri pola asuh orangtua tersebut dilihat berdasarkan persepsi anak.

Populasi

Populasi merupakan sekelompok individu yang mewakili satu atau lebih karakteristik umum yang menjadi pusat

penelitian. Populasi dapat berupa semua individu yang dapat mewakili pola kelakuan tertentu atau sebagian (Hadi, 2001). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas SMP Advent Parepei sejumlah 180 siswa.

Sampel

Suatu populasi biasanya sangat luas, sehingga tidak mungkin untuk mengambil seluruhnya sebagai subjek penelitian. Karena berbagai keterbatasan, antara lain dalam segi waktu dan kemampuan, sehingga hanya dapat meneliti sebagian dari populasi. Menurut Sugiyono (2009), sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang bisa dianggap mewakili populasi. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah siswa kelas VIII SMP Advent Parepei, penelitian ini menggunakan 63 orang responden untuk skala pola asuh orang tua pada anak dan kecerdasan emosi.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu pengambilan sampel dengan sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan dan memiliki kriteria, ciri-ciri, serta karakteristik yang sama (Arikunto, 2007).

Uji Validitas

Validitas adalah suatu derajat ketepatan instrumen (alat ukur), maksudnya apakah instrumen yang digunakan betul-betul tepat untuk mengukur apa yang akan diukur. Uji validitas dilakukan dengan cara pengujian validitas tiap butir dengan

menggunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Rumus yang digunakan yaitu rumus Korelasi *Pearson Product Moment*.

No	Variabel	Jumlah Item		
		Item total	Item valid	Item gugur
1.	Pola Asuh Orangtua (X)	47	32	15
2.	Kecerdasan Emosional (Y)	40	24	16

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah derajat konsistensi instrumen yang bersangkutan. Reliabilitas berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu instrumen dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama jika diujikan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda.

Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas angket pola asuh orangtua dan angket kecerdasan emosional siswa yang diolah dengan bantuan program *IBM Statistic SPSS 20.0 for windows*.

No	Variabel	Jumlah Item	
		Item total	Item reliabel
1.	Pola Asuh Orangtua (X)	32	32
2.	Kecerdasan Emosional (Y)	24	24

Dengan demikian, angket pola asuh orangtua dan angket kecerdasan emosional siswa dinyatakan layak untuk dijadikan instrumen dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan

untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. 80 Data penelitian yang diperoleh mengenai variabel pola asuh orangtua dan variabel kecerdasan emosional berupa data interval dari skala likert diolah untuk mengetahui pola asuh apa yang diterapkan oleh orangtua siswa dan untuk mengetahui kategori kecerdasan emosional siswa. Analisis data pada penelitian ini adalah analisis deskripsi dengan menggunakan statistik deskriptif. Untuk mengetahui hubungan tiap variabel X terhadap Y menggunakan regresi sederhana, pada analisa kuantitatif dilakukan dengan alat analisis statistik bantuan computer IBM Statistic SPSS versi 20.0 for windows.

HASIL PENELITIAN

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan bantuan program IBM Statistic SPSS 20.0 for windows menggunakan teknik One-sample Kolmogorov Smirnov, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut: apabila signifikansi $> \alpha = 0,05$ maka data memiliki distribusi probabilitas normal, namun apabila signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka data dikatakan memiliki distribusi probabilitas tidak normal

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kecerdasan Emosional
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3.20833
	Std. Deviation	.288484
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.062
	Negative	-.082
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas yang diperoleh yaitu 0,200. Maka dapat disimpulkan data memiliki

distribusi probabilitas normal dikarenakan nilai signifikansi $> 0,05$.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan bantuan program IBM Statistic SPSS 20.0 for windows menggunakan uji homogenitas Bartlett.

Test Results

Box's M		1.428
F	Approx.	.693
	df1	2
	df2	4344.333
	Sig.	.500

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa data homogen dengan dasar pengambilan keputusan bahwa data mempunyai varian yang homogen apabila $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ pada taraf kesalahan $\alpha = 0,05$. Pada tabel diketahui $\chi^2_{hitung} = 1,428$, kemudian nilai $\chi^2_{tabel} (0.05 ; 2) = 5,991$, maka $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel} (1,428 < 5,991)$. Dapat dilihat pula nilai signifikansi diperoleh sebesar $0,500 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa data homogen.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis varian satu jalur (*One Way Anova*) dengan bantuan program IBM Statistic SPSS 22 for windows.

Setelah dilakukan perhitungan dengan bantuan program IBM Statistic SPSS 20.0 for windows, diperoleh hasil uji *one way anova* berikut.

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Otoriter	38	77.34	6.914	1.122	75.07	79.61	63	92
permissif	15	73.40	6.833	1.764	69.62	77.18	58	83
Otoritatif	11	80.82	5.036	1.518	77.43	84.20	71	89
Total	64	77.02	6.941	.868	75.28	78.75	58	92

Dari tabel *Descriptive* nampak bahwa responden yang mendapatkan kecenderungan pola asuh otoriter memiliki rata-rata kecerdasan emosional sebesar 77,34, permisif memiliki rata-rata kecerdasan emosional 73,40, otoritatif memiliki rata-rata kecerdasan emosional 80,82

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	359.195	2	179.598	4.094	.021
Within Groups	2675.789	61	43.865		
Total	3034.984	63			

Dari tabel *ANOVA* di atas menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} = 4,094$. $F_{tabel} (0,05, 2, 61) = 3,15$. F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} ($4,094 > 3,15$). Dapat dilihat pula dari nilai signifikansi yang diperoleh yaitu sebesar 0,021 lebih kecil dari nilai α yang ditetapkan yakni 0,05, artinya H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata kecerdasan emosional dari tiga jenis pola asuh tersebut terdapat perbedaan rata-rata kecerdasan emosional yang signifikan berdasarkan ketiga kelompok pola asuh orangtua tersebut

Uji T

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan untuk kecerdasan emosional siswa berdasarkan tiga kelompok pola asuh, maka untuk membuktikan seberapa besar perbedaan masing-masing kelompok dilakukan uji-t Dunnet terhadap kelompok pola asuh orangtua yaitu otoriter dengan permisif, otoriter dengan otoritatif dan permisif dengan otoritatif.

Group Statistics						
	Pola Asuh Orang Tua		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kecerdasan Emosional	Otoriter		38	76.6053	5.77759	.93725
	Permisif		15	73.2000	6.88891	1.77871

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kecerdasan Emosional	Equal variances assumed	.308	.582	1.830	51	.073	3.40526	1.88094	-.33073	7.14126
	Equal variances not assumed			1.694	22.206	.104	3.40526	2.01053	-.76209	7.57262

Dari tabel hasil perhitungan tersebut diperoleh Sig 0,073 yang artinya sig > 0,05 maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok otoriter dengan permisif.

Pembahasan

Pada hakikatnya kecerdasan emosional terdiri dari beberapa aspek yang dapat diamati, aspek tersebut yaitu kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, dan membina hubungan, jadi seseorang yang memiliki kecerdasan emosional adalah seseorang yang memiliki kecakapan individu dalam mengenali, memahami emosi dirinya sendiri dan dapat membaca emosi orang lain serta kemampuan mengelola emosi sendiri dengan cara mengontrol emosi negatif dan merespon emosi orang lain dengan tepat pada situasi yang tepat. Kecerdasan emosional penting bagi keberhasilan manusia. Menurut Goleman, dalam kehidupannya, keberhasilan manusia ditentukan oleh kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional, tidak hanya oleh kecerdasan intelektual. Otak emosional sama terlibatnya dalam pemikiran, seperti halnya keterlibatan otak nalar. Intelektualitas tak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional.

Menurut hasil penelitian, kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP Advent Parepei masih terbilang sedang atau mendekati rendah. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diperoleh maka kecerdasan

emosional siswa di SMP Advent Parepei dikategorikan kedalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dari 64 siswa hanya terdapat 9 siswa yang memiliki kategori kecerdasan emosional tinggi, 43 siswa memiliki kecerdasan emosional sedang, dan 12 siswa dengan kecerdasan emosional rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelum penelitian dilakukan. Observasi dilakukan pada tanggal 12 Mei 2022 dengan mengamati karakteristik siswa di dalam kelas. Hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa masih terbilang rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa masih suka mengganggu temannya saat pelajaran sedang berlangsung, ada siswa yang suka menyendiri yang menandakan kurangnya penyesuaian diri, siswa yang suka mengejek temannya, dan siswa yang bertengkar karena ejekan temannya.

Dari hasil analisis, menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa yang diasuh dengan kecenderungan pola asuh otoriter, permisif maupun otoritatif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orangtua terhadap tinggi rendahnya kecerdasan emosional siswa. Dengan terbuktinya Ha, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional siswa.

Dari hasil perhitungan diperoleh besarnya sumbangan pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional siswa adalah 33,1%. Jadi, dapat disimpulkan

bahwa varians yang terjadi pada variabel kecerdasan emosional siswa sebesar 33,1%. dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel pola asuh orangtua. Atau pengaruh pola asuh orangtua terhadap tinggi rendahnya kecerdasan emosional siswa sama dengan 33,1%. sedangkan sisanya 67,9 % ditentukan oleh faktor diluar pola asuh orangtua, misalnya tingkat pendidikan orangtua, lingkungan, dan lain-lain.

Pola asuh orangtua yang perlu dibangun oleh orangtua untuk anak usia SMP tidak seperti anak usia SD atau TK dengan tingkat kepercayaan yang lebih lemah dalam perilaku tertentu dan dengan ketatnya tingkat pengawasan yang diberikan kepada anak disebabkan besarnya ketergantungan anak kepada orangtua. Ketika anak semakin besar, orangtua mulai mengajarkan logika, memberikan nasihat moral, dan memberikan atau mencabut hak-hak khusus. Ketika anak memasuki masa sekolah dasar, orangtua menunjukkan kasih sayang fisik yang semakin sedikit. Pola asuh yang diterapkan orangtua harus memperhatikan pula tingkatan usia anak. Orangtua harus bersikap fleksibel dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan anak (Djamarah, 2014).

Pada masa usia SMP, peralihan dari anak-anak ke dewasa perlu dibekali dengan kecerdasan emosi. Hal tersebut berfungsi karena dengan adanya kecerdasan emosi akan membuat siswa mempunyai kecakapan pribadi mengenali diri sendiri sehingga dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami. Kecerdasan emosi juga akan membentuk kemampuan siswa untuk mengelola emosi (menyalurkan emosi di bidang yang positif) memotivasi untuk giat belajar, tanpa mengabaikan

sikap empati pada orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa dan Adanya perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional ditinjau dari pola asuh permisif dan otoritatif kemudian Adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa

SARAN

Berdasarkan pada kesimpulan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang peneliti bisa sampaikan berdasarkan proses dan hasil penelitian ini Subjek dalam penelitian ini bagi siswa untuk dapat mengerti tentang pola asuh orang tua dan mengasah kecerdasan emosional yang penting bagi perkembangan remaja dan Pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti proses kognitif dan jenis kepribadian dalam mempengaruhi kecerdasan emosional siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 30-39.

- Goleman, Daniel. 2005. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nadhiroh, Y. F. (2017). Pengendalian Emosi. *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(01), 53-62.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103-111.
- Siregar, M., & Siregar, N. I. (2018). Hubungan antara Kelekatan Orang Tua pada Anak dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan.
- Sugiyono. 2006. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D". Bandung: Alfabeta.
- Yuliani, R. (2013). Emosi negatif siswa kelas XI SMAN 1 Sungai Limau. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 151-155.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006